

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu dampak dari ketidakseimbangan gizi adalah *stunting*, yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan gangguan pertumbuhan fisik (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya (Mya, Kyaw, & Tun, 2019). Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Permasalahan *stunting* pada balita juga akan menentukan berbagai aspek kehidupan di masa depan karena akan berdampak pada tinggi badan yang lebih pendek dan kurangnya kemampuan motorik pada usia sekolah (Damayanti dkk., 2016).

Kejadian balita *stunting* atau balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (Apriluana, 2018). Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

*Stunting* juga merupakan masalah gizi utama yang dihadapi di Indonesia, yang diperjelas oleh data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga

tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya yaitu gizi buruk dan gizi kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meskipun angka prevalensi *stunting* menunjukkan penurunan yakni dari 37,2% pada tahun 2017 menjadi 30,2% pada tahun 2018, namun Indonesia masih termasuk dalam 5 negara dengan angka balita *stunting* tertinggi yaitu ada 7,5 juta balita. Tidak hanya itu, provinsi Jawa timur termasuk ke dalam 18 provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi yaitu 30% - <40% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil survei Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menyebutkan bahwa Kabupaten Jember memiliki prevalensi balita *stunting* di atas prevalensi nasional dengan persentase sebesar 39,2% (Maulidah dkk., 2019). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, data tahun 2018 menunjukkan kecamatan Arjasa menjadi peringkat 4 populasi balita *stunting* yaitu 24,56%. Dari 2.805 balita yang ada di kecamatan Arjasa, 335 diantaranya adalah balita *stunting* yang tersebar merata di 6 desa.

Kondisi balita setelah lahir bukan menjadi satu-satunya penyebab *stunting*, namun kondisi kesehatan dan gizi ibu saat hamil juga berisiko menyebabkan terjadinya *stunting*. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat mempengaruhi berat badan lahir, dimana berat badan lahir memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* (Widyawaty, 2019). Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak (Hadi dkk., 2019).

Sebagian besar bayi dengan berat lahir rendah memiliki kemungkinan mengalami gangguan pertumbuhan pada masa anak-anak karena lebih rentan terhadap penyakit diare dan penyakit infeksi (Oktarina & Sudiarti, 2014). Menurut Sholihah dkk. (2019), bayi yang lahir BBLR, sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin dan akan berlanjut setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat dari bayi yang lahir normal dan gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir. Penelitian yang dilakukan Sugiyanto dkk., (2019) mendapatkan hasil bahwa balita yang lahir normal (>2500 gram) 1,30 kali dapat terhindar dari stunting dibandingkan dengan balita yang mempunyai berat lahir rendah (<2500 gram).

Dalam permasalahan stunting, perawat sebagai tenaga kesehatan berperan aktif dalam pencegahan maupun penanganannya. Sebagai edukator, perawat berperan memberikan informasi terkait stunting. Sebagai konselor, perawat wajib mengetahui tentang stunting, sehingga memudahkan menjawab pertanyaan dari masyarakat. Sebagai advokator, perawat bertanggung jawab dalam prosedur pengukuran stunting pada balita. Sedangkan untuk peran sebagai fasilitator, perawat mampu mencakup semua aspek di atas sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan terbaik khususnya dalam permasalahan stunting.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul, “Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa”.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

*Stunting* disebabkan oleh banyak faktor anak yang meliputi kondisi ketika anak masih dalam kandungan sampai kondisi ketika lahir. Kondisi balita ketika baru lahir terutama mengenai berat badan lahir merupakan faktor yang sangat erat kaitannya sebagai faktor resiko terjadinya *stunting* yang juga masih berkaitan dengan masalah nutrisi *Stunting* sendiri masih menjadi permasalahan yang menonjol di Jember. Kecamatan Arjasa merupakan peringkat ke 4 dengan prosentase jumlah balita *stunting* 24,56% sebanyak 335 balita.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana berat badan lahir pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa?
- b. Bagaimana kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa?
- c. Apakah ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis adanya hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan lahir pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa.
- c. Menganalisis hubungan antara berat badan lahir pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

### 1. Ibu

Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi ibu untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan juga memberikan informasi pada ibu untuk dapat mengetahui penyebab terjadinya *stunting* serta mengantisipasi agar balitanya tidak mengalami *stunting*.

### 2. Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyelenggarakan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan deteksi dini mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permasalahan *stunting* pada balita.

### 3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pelayanan kesehatan utamanya pihak puskesmas untuk dapat lebih peka terhadap permasalahan *stunting* dan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan program kesehatan guna mengatasi kejadian *stunting*.

#### 4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi pedoman penelitian selanjutnya, terkait dengan *stunting*. Perlu bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor penyebab lain yang berkaitan dengan *stunting*.

